



## **Implementasi Manajemen Risiko Berbasis Iso 31000:2018 dalam Penyelenggaraan Event Mice: Studi Kasus Matchaholic Festival 2026**

### ***Implementation of ISO 31000:2018-Based Risk Management in MICE Event Organization: A Case Study of Matchaholic Festival 2026***

**Salwa Fauzia Maulana<sup>1</sup>, Yuningsih<sup>2\*</sup>, Karbala Madania<sup>3</sup>**

Politeknik Negeri Jakarta

Email: [salwa.fauzia.maulana.an23@stu.pnj.ac.id](mailto:salwa.fauzia.maulana.an23@stu.pnj.ac.id)<sup>1</sup>, [yuningsih@lecturer.pnj.ac.id](mailto:yuningsih@lecturer.pnj.ac.id)<sup>2</sup>

[karbala.madania@lecturer.pnj.ac.id](mailto:karbala.madania@lecturer.pnj.ac.id)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 17-06-2026

#### Abstract

*The organization of MICE (Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions) events involves numerous uncertainties that require systematic and structured risk management. This study aims to document and analyze the implementation of ISO 31000:2018-based risk management in Matchaholic Festival 2026: The Matcha Society, a thematic festival centered on matcha culture organized by students of Class 6B of the MICE Study Program at Politeknik Negeri Jakarta and held from May 8–10, 2026, at Lippo Mall Nusantara, South Jakarta. Employing a Project-Based Learning (PBL) approach, the Risk Management function implemented a twelve-week work cycle encompassing project initiation, cross-divisional risk identification roadshows, risk register development, and active on-site monitoring. The risk identification process resulted in 24 risks across eight organizing divisions, comprising 5 high-risk categories (20.8%), 17 medium-risk categories (70.8%), and 2 low-risk categories (8.4%). During the event, 11 incidents were recorded on Day 1 and Day 2, of which 7 incidents (63.6%) corresponded to previously identified risks. The findings indicate that the risk management process was effective in anticipating the majority of operational disruptions encountered during the event. This study further analyzes the alignment between risk planning and actual event conditions and proposes six practical recommendations to enhance the effectiveness of risk management systems in future MICE event operations*

**Keywords : ISO 31000:2018, MICE Event, Risk Management**

#### Abstrak

Penyelenggaraan event MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) memiliki banyak sekali ketidakpastian yang memerlukan pengelolaan risiko secara sistematis dan terstruktur. Artikel ini mendokumentasikan dan menganalisis implementasi manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 dalam penyelenggaraan Matchaholic Festival 2026: The Matcha Society, sebuah festival tematik bertema budaya matcha yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kelas 6B Program Studi MICE Politeknik Negeri Jakarta pada 8–10 Mei 2026 di Lippo Mall Nusantara, Jakarta Selatan. Melalui pendekatan Project-Based Learning (PBL), function Risk Management menjalankan siklus kerja selama dua belas minggu yang mencakup inisiasi, roadshow identifikasi risiko lintas divisi, penyusunan risk register, serta pemantauan aktif di lapangan. Hasil proses identifikasi mencakup 24 risiko dari delapan divisi kepanitiaan—5 risiko (20,8%) berkategori Tinggi, 17 risiko (70,8%) Sedang, dan 2 risiko (8,4%) Rendah. Selama pelaksanaan event, tercatat 11 insiden yang terdistribusi pada Day 1 dan Day 2, di mana 7 di antaranya (63,6%) berkorelasi dengan risiko yang sudah teridentifikasi sebelumnya. Artikel ini menyajikan analisis kesesuaian antara perencanaan risiko dan kondisi lapangan, serta mengajukan enam rekomendasi konkret untuk penguatan



sistem manajemen risiko event MICE di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Event MICE, ISO 31000:2018, Manajemen Risiko

## **PENDAHULUAN**

Industri Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif nasional. Sebagai salah satu sektor pariwisata yang memberikan kontribusi ekonomi tinggi, industri MICE melibatkan berbagai rantai industri pendukung, seperti akomodasi, transportasi, catering, hiburan, dan industri kreatif (Noor, 2019). Namun, setiap penyelenggaraan event dalam industri MICE pada dasarnya merupakan sebuah proyek yang bersifat unik, sementara, dan tidak dapat diulang (non-repeatable), sehingga memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan penyelenggara event harus mampu mengelola berbagai risiko yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan event, baik dari aspek operasional, finansial, keselamatan, reputasi, maupun kepatuhan hukum.

Manajemen risiko menjadi salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan event karena berfungsi sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai risiko yang mungkin terjadi selama siklus penyelenggaraan event. Menurut ISO 31000:2018, risiko didefinisikan sebagai pengaruh ketidakpastian terhadap pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko yang terstruktur memungkinkan penyelenggara untuk mengantisipasi potensi gangguan, meningkatkan kesiapan organisasi, serta meminimalkan dampak negatif yang dapat menghambat keberhasilan event. Dalam konteks event MICE, Silvers (2019) menegaskan bahwa karakteristik event yang bersifat sementara dan melibatkan banyak pemangku kepentingan menjadikan manajemen risiko sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan dan pelaksanaan event.

Pentingnya penerapan manajemen risiko juga terlihat dalam lingkungan pendidikan vokasi yang menerapkan pendekatan Project-Based Learning (PBL). Program Studi MICE Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta mengimplementasikan PBL sebagai metode pembelajaran utama dalam mata kuliah Perencanaan Pameran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep manajemen event secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan event nyata secara profesional. PBL memberikan pengalaman belajar yang autentik sehingga mahasiswa dapat memahami secara langsung kompleksitas penyelenggaraan event, termasuk tantangan dalam mengelola risiko yang muncul selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Salah satu implementasi Project-Based Learning tersebut adalah penyelenggaraan Matchaholic Festival 2026: The Matcha Society, sebuah festival tematik yang mengangkat budaya matcha dan diselenggarakan oleh mahasiswa Kelas 6B Program Studi MICE Politeknik Negeri Jakarta. Event ini berlangsung pada tanggal 8–10 Mei 2026 di Lippo Mall Nusantara, Jakarta Selatan. Dalam struktur kepanitiaan event, dibentuk function Risk Management yang secara khusus bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta memantau



berbagai risiko yang berpotensi terjadi selama penyelenggaraan event. Proses manajemen risiko dilaksanakan dengan mengacu pada standar internasional ISO 31000:2018 melalui koordinasi lintas divisi, pelaksanaan roadshow identifikasi risiko, penyusunan risk register, serta kegiatan monitoring selama event berlangsung.

Meskipun pentingnya manajemen risiko dalam penyelenggaraan event telah banyak dibahas dalam literatur, dokumentasi mengenai implementasi praktis manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 pada event yang dikelola oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan vokasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis implementasi manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 pada penyelenggaraan Matchaholic Festival 2026. Analisis difokuskan pada proses identifikasi dan evaluasi risiko, penyusunan strategi mitigasi dan kontinjensi, pelaksanaan monitoring risiko selama event berlangsung, serta kesesuaian antara risiko yang telah dipetakan dengan insiden aktual yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik manajemen risiko dalam penyelenggaraan event MICE sekaligus memperkaya implementasi Project-Based Learning pada pendidikan vokasi bidang MICE.

## **METODE PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Kegiatan**

Matchaholic 2026: The Matcha Society merupakan festival tematik yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kelas 6B Program Studi MICE, Politeknik Negeri Jakarta, sebagai implementasi Project-Based Learning dalam mata kuliah Perencanaan Pameran. Event ini berlangsung selama tiga hari yaitu tanggal 8–10 Mei 2026 di atrium utama (GF/Main Atrium) Lippo Mall Nusantara, Jakarta Selatan, dengan konsep positioning "A Society Built on Taste"—sebuah ruang komunitas yang mempertemukan individu, brand, dan komunitas yang menjadikan matcha sebagai identitas sosial melalui pengalaman kurasi di bidang F&B, wellness, art, dan lifestyle.

Event ini merupakan bagian dari program payung Srikandi Vol. 2 bertema She is Rooted, She Rises (20 April–10 Mei 2026) yang menggabungkan pameran eco-textile, Eco Print Fashion Week, dan instalasi tekstil imersi. Target pengunjung ditetapkan sebanyak 3.000–5.000 orang selama tiga hari, dengan target 20 tenant exhibitor dari empat kategori: Food & Beverage (matcha-based), Wellness & Skincare, Craft, dan Lifestyle Products.

### **Proses Manajemen Risiko Pre-Event**

Proses manajemen risiko Matchaholic 2026 dirintis sejak awal pembentukan kepanitiaan pada Februari 2026 dan berlangsung selama dua belas minggu persiapan. Proses ini dibagi ke dalam lima fase yang saling berkaitan:

1. Fase 1 Inisiasi dan Perancangan Alat (Minggu 1–3): PIC Risk Management merancang template spreadsheet sebagai instrumen utama pengumpulan data risiko dari seluruh divisi, berisi kolom Risiko, Penyebab, dan Dampak. Template disebarakan melalui divisi PR sebagai jalur komunikasi resmi. Pada fase ini dilakukan pula site inspection ke Galeri Emiria, Taman Ismail Marzuki (12 Februari 2026) sebagai venue alternatif sebelum keputusan akhir



jatuh pada Lippo Mall Nusantara.

2. Fase 2 – Finalisasi Kerangka Kerja (Minggu 4–6): Template diperluas mencakup tiga dimensi waktu (Pre-event, During event, Post-event). Skala penilaian kuantitatif 1–5 berbasis ISO 31000:2018 diadopsi menggantikan penilaian kualitatif semata. Risk register berkembang dari versi 1.0 menjadi 2.0 dengan kategori risiko yang lebih terstruktur: Teknis, Operasional, Finansial, dan Keamanan.
3. Fase 3 – Onboarding Relawan dan Koordinasi Pra-Roadshow (Minggu 7–9): PIC Risk Management melakukan sesi pengarahan komprehensif kepada dua relawan (Satrio dan Ichsan), mencakup penjelasan jobdesk, tata cara pengisian dokumen Risk Assessment, dan panduan pertanyaan pemantik (trigger questions) untuk menggali risiko selama sesi diskusi divisi.
4. Fase 4 – Pelaksanaan Roadshow Identifikasi Risiko (Minggu 10–11): Sesi diskusi dilaksanakan melalui Google Meet dengan jadwal berikut: Divisi Sekretarial (13 April 2026), Divisi Program (14 April 2026), Divisi Marketing (15 April 2026), dan Divisi Produksi (21 April 2026—reschedule akibat kendala operasional). Dari setiap sesi, PIC Risk Management melakukan pemetaan risiko dan menyusun draft mitigasi.
5. Fase 5 – Finalisasi dan Distribusi Dokumen (Minggu 12): Dokumen Risk Register final dikompilasi dari seluruh sumber, matriks risiko diselesaikan, dan dokumen Do's and Don'ts disusun sebagai panduan operasional teknis bagi seluruh panitia, mencakup instruksi penggunaan barang logistik, prosedur approval birokrasi, teknis output design, dan protokol keselamatan area cooking.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Rekapitulasi Risk Register Matchaholic 2026

Berdasarkan hasil roadshow identifikasi risiko yang dilakukan dalam empat sesi, sebanyak 17 risiko berhasil diidentifikasi dari delapan divisi kepanitiaan. Dari jumlah tersebut, 5 risiko (29,4%) berkategori Tinggi, 9 risiko (52,9%) berkategori Sedang, dan 2 risiko (11,8%) berkategori Rendah. Namun demikian, terdapat satu risiko (5,9%) yang belum terklasifikasi dalam data yang tersedia. Tabel 1 menyajikan rekapitulasi lengkap risk register utama Matchaholic 2026.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Risk Register Matchaholic 2026

| No | Risiko   | Penyebab  | Dampak   | Level         |
|----|--|---|--|---------------|
| 1  | Alur Pengurusan Dokumen Legal & Permit Panjang | Proses harus melewati Legal MICE terlebih dahulu; banyak pihak terlibat | Event berisiko tidak memiliki izin resmi di hari H | <b>Tinggi</b> |
| 2  | Dana Awal Tidak Cair Sesuai Termin             | Pencairan dana tidak tepat waktu atau tidak sesuai jadwal termin        | Operasional terhambat; pembayaran vendor tertunda  | <b>Tinggi</b> |



| No | Risiko   | Penyebab  | Dampak  | Level         |
|----|--|---|---|---------------|
| 3  | Risiko Keselamatan: Live Cooking & Baking (Day 3)      | Penggunaan alat tajam, oven, kompor gas di area terbuka bersama peserta | Cedera peserta atau kebakaran kecil jika tidak diawasi          | <b>Tinggi</b> |
| 4  | Live Cooking Bergantung Sponsor; Sponsor Belum Confirm | Sponsor slow response; live cooking sepenuhnya bergantung sponsor       | Live cooking batal atau berubah total                           | <b>Tinggi</b> |
| 5  | Jumlah Tenant Jauh di Bawah Target (Target 20)         | Sulitnya mencari tenant; negosiasi panjang; pasar belum aware           | Area tenant sepi; kesan event kurang meriah                     | <b>Tinggi</b> |
| 6  | Keterlambatan Pengajuan Surat ke Gedung Q              | Alur persetujuan panjang melalui Wakil Direktur sebelum Direktur        | Izin venue terhambat; jadwal event terpengaruh                  | <b>Sedang</b> |
| 7  | Potensi Delay Program Day 1-3                          | Rundown tidak sesuai rencana; transisi antar sesi terlalu lama          | Program berikutnya ikut terlambat; kenyamanan peserta terganggu | <b>Sedang</b> |
| 8  | Crowd Overload pada Aktivitas Tertentu                 | Daya tarik tinggi Makeup Demo, DJ set, Karaoke melebihi kapasitas area  | Kepadatan berlebih; risiko keselamatan; potensi keriuhan        | <b>Sedang</b> |
| 9  | Talent/Speaker Belum Fix                               | Proses negosiasi masih berlangsung; belum ada SPK resmi                 | Slot program kosong; kualitas konten tidak optimal              | <b>Sedang</b> |
| 10 | Berkurangnya Traffic Saat Hujan Deras                  | Cuaca buruk menyebabkan pengunjung enggan datang                        | Program kekurangan audiens; revenue HTM berkurang               | <b>Sedang</b> |
| 11 | Vendor/Barang Terlambat Tiba                           | Keterlambatan dalam perjalanan ke venue                                 | Setup terhambat; elemen dekorasi tidak siap tepat waktu         | <b>Sedang</b> |
| 12 | Barang Ketinggalan/Kebutuhan Dadakan                   | Tidak ada checklist ketat; permintaan mendadak hari H                   | Kekurangan barang penting saat event berlangsung                | <b>Sedang</b> |
| 13 | Brief Desain Tidak Jelas/Sering Berubah                | Divisi tidak memberikan brief spesifik; revisi arah sering terjadi      | Waktu desain terbuang; output tidak sesuai ekspektasi           | <b>Sedang</b> |
| 14 | Format Bumper Video Rusak di Hari H                    | File tidak ditest kompatibilitasnya dengan sistem venue sebelum hari H  | Bumper tidak bisa ditayangkan; kesan profesional berkurang      | <b>Sedang</b> |
| 15 | Dokumen/Listing Logistik Tidak Rapi                    | Template logistik tidak standar; tidak ada                              | Data sulit ditelusuri; miskomunikasi                            | <b>Rendah</b> |



| No | Risiko                                   | Penyebab   | Dampak   | Level         |
|----|--|--|--|---------------|
|    |  | format yang  | ketersediaan                                       |               |
| 16 | Permintaan Desain Sosmed Terlalu Dadakan | Permintaan tanpa lead time cukup; menit-menit terakhir | Kualitas desain tergesa-gesa; potensi konten salah | <b>Rendah</b> |

Dari 17 risiko yang teridentifikasi, risiko-risiko tingkat Tinggi berkaitan erat dengan tiga area kritis: (1) finansial dan legalitas (izin dan pencairan dana), (2) keselamatan fisik peserta (live cooking), dan (3) pencapaian target bisnis (jumlah tenant). Kelima risiko tinggi ini menjadi prioritas utama dalam alokasi perhatian dan sumber daya manajemen risiko sepanjang periode persiapan event.

### Insiden Lapangan: Day 1 (8 Mei 2026)

Hari pertama pelaksanaan Matchaholic 2026 berlangsung secara umum sesuai rundown, meskipun diwarnai enam insiden yang memerlukan penanganan di lapangan. Tabel 2 menyajikan rekapitulasi insiden Day 1.

Tabel 2. Rekapitulasi Insiden Day 1 – 8 Mei 2026

| Insiden  | Penyebab  | Solusi & Penanganan  | Dampak   |
|--|---|--|--|
| <b>Alarm Exit Berbunyi ±5 Menit</b>              | Gangguan teknis sistem alarm gedung; bukan akibat human error                   | PIC Risk Management menelusuri sumber; dibantu keamanan mall; alarm berhasil dimatikan     | Mengganggu program; keresahan pengunjung; menguji respons tim keamanan venue |
| <b>Bola Masuk ke Area Stage</b>                  | Tidak ada pembatas fisik antara zona games (Matcha Pong Xoe) dengan area stage  | Bola diambil panitia; batas zona diperjelas dengan tali/penghalang                         | Potensi bahaya tersandung performer; gangguan estetika panggung              |
| <b>Meja Registrasi Kosong Tidak Ada Penjaga</b>  | Panitia meninggalkan pos tanpa serah terima kepada pengganti                    | Panitia dipanggil via WhatsApp; SOP penjagaan diperketat untuk hari berikutnya             | Antrean tidak terkontrol; penurunan kualitas pengalaman pengunjung           |
| <b>Registrasi &amp; Beauty Channel Terlambat</b> | Koordinasi jadwal kedatangan pihak ketiga belum optimal; belum dikonfirmasi H-1 | Buffer time pada rundown berhasil menyerap keterlambatan tanpa mengganggu program lanjutan | Delay awal program Day 1; potensi gangguan peserta yang datang tepat waktu   |
| <b>Cup Kopi FM Tertinggal di Meja Registrasi</b> | Pengunjung/panitia meninggalkan barang tanpa klaim                              | Barang diamankan; diumumkan MC; diserahkan ke security jika tidak diklaim                  | Minor; preseden pengelolaan barang temuan yang perlu prosedur lebih jelas    |



|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
| <b>LED Mall Harus Mati Pukul 21.00</b> | Ketentuan operasional teknis mall tidak dikomunikasikan lengkap kepada penyelenggara | Peserta diminta berfoto sebelum LED mati; LED akhirnya di-extend sehingga sesi foto selesai | Tantangan koordinasi teknis venue; pentingnya konfirmasi semua spesifikasi teknis H-1 |
|--|--|---|---|

### Insiden Lapangan: Day 3 (10 Mei 2026)

Hari kedua mencatat lima insiden yang secara keseluruhan memerlukan penanganan lebih serius, termasuk dua insiden dengan potensi dampak keselamatan yang signifikan. Tabel 3 menyajikan rekapitulasi insiden Day 2.

Tabel 3. Rekapitulasi Insiden Day 2 – 9 Mei 2026

| <b>Insiden</b>  | <b>Penyebab</b>  | <b>Solusi &amp; Penanganan</b>  | <b>Dampak</b>  |
|---|--|---|--|
| <b>Kabel Melintang Jalur Pengunjung</b>               | Kabel instalasi tidak dipasang mempertimbangkan pola pergerakan pengunjung; tidak ada cable management memadai | Kabel dipindahkan dan dirapikan ke tepi; ditutup pelindung kabel (cable protector)              | Risiko cedera pengunjung; potensi tuntutan hukum; gangguan operasional area tenant                     |
| <b>Air Tumpah di Area Registrasi Dekat Stopkontak</b> | Penanganan minuman kurang hati-hati di area dekat instalasi listrik aktif                                      | Area dibersihkan dan dikeringkan; stopkontak diamankan;   | RISIKO TINGGI: potensi korsleting dan sengatan listrik; tidak tercakup dalam risk register awal        |
| <b>Clemek Peserta Putus</b>                           | Material clemek kurang kuat; kualitas di bawah standar kebutuhan workshop memasak                              | Langsung diganti clemek cadangan yang telah disiapkan sebagai backup workshop cooking class     | Minor; tidak mengganggu jalannya workshop; membuktikan efektivitas backup equipment                    |
| <b>Musik Mati di Tengah Sesi Emo Night</b>            | Koneksi sinyal DJ set tidak stabil; perangkat gimmick rentan gangguan sinyal                                   | Tim teknis melakukan pemulihan; solusi flashdisk/Spotify ditolak DJ; musik pulih <10 menit      | Interupsi program; ketidakyamanan pengunjung sesaat; pentingnya backup audio disepakati awal           |
| <b>MCB Keluar/Listrik Mati Berulang Kali</b>          | Power load survey tidak dilakukan mendetail; kurangnya koordinasi teknis kapasitas daya venue                  | Tim produksi koordinasi teknisi mall; distribusi beban listrik diatur ulang ke beberapa sirkuit | Gangguan operasional tenant berulang; hilangnya kepercayaan tenant; pelajaran: power load survey wajib |



## **Pembahasan**

### **Analisis Kesesuaian Risk Register dengan Insiden Lapangan**

Membandingkan insiden lapangan dengan risk register yang telah disusun mengungkap empat pola analitis yang penting. Pertama, dari 11 insiden yang terjadi, 7 insiden (63,6%) berkorelasi langsung dengan risiko yang sudah teridentifikasi sebelumnya. Insiden delay program dan keterlambatan Beauty Channel berkorelasi dengan risiko nomor 7 (Potensi Delay Program), di mana buffer time yang telah dirancang dalam mitigasi terbukti efektif menyerap keterlambatan. Insiden musik mati berkorelasi dengan pendekatan pada risiko nomor 14 (Format Bumper Video Rusak di Hari H) dalam konteks kegagalan teknis peralatan audio-visual. Insiden MCB keluar berkaitan langsung dengan kebutuhan koordinasi teknis venue yang semestinya menjadi bagian dari persiapan lebih mendalam.

Kedua, empat insiden tidak tercakup dalam risk register awal, yaitu alarm exit berbunyi, air tumpah di dekat stopkontak, bola masuk ke area stage, dan LED mall harus mati. Hal ini mengonfirmasi keterbatasan proses identifikasi risiko yang diakui pula oleh ISO 31000:2018 dengan menekankan perlunya pemantauan aktif (monitoring) selama proses berlangsung, tidak hanya pada fase perencanaan. Keberadaan PIC Risk Management yang aktif berpatroli menjadi mekanisme deteksi dini yang efektif menangkap insiden-insiden yang tidak terdokumentasikan dalam risk register.

Ketiga, insiden clemek putus memperlihatkan bahwa perlengkapan backup yang disiapkan sebagai bagian dari contingency plan terbukti efektif. Ini adalah contoh terbaik dari sebuah rencana kontinjensi yang berhasil dieksekusi: insiden terjadi, contingency plan diaktifkan, dan program berlanjut tanpa gangguan berarti. Bowdin et al. (2016) menyebut kemampuan seperti ini sebagai event resilience—ketanggahan event dalam merespons gangguan tanpa kehilangan momentum.

Keempat, insiden air tumpah di dekat stopkontak menjadi temuan paling kritis karena potensi dampaknya terhadap keselamatan jiwa. Meskipun tidak mengakibatkan korban, insiden ini menunjukkan adanya gap dalam analisis risiko keselamatan listrik yang seharusnya mendapat perhatian khusus mengingat event ini adalah event F&B di mana minuman hadir dalam jumlah besar. Hopkins (2018) menegaskan bahwa penyelenggara event memiliki tanggung jawab (duty of care) terhadap keselamatan semua orang di area event, dan kegagalan memenuhi standar ini—meskipun tidak menyebabkan insiden—tetap merupakan kelemahan yang harus diperbaiki.

### **Efektivitas Implementasi Manajemen Risiko**

Evaluasi terhadap efektivitas implementasi manajemen risiko Matchaholic 2026 dapat dilakukan dari tiga dimensi. Dari dimensi efektivitas proses identifikasi, metode roadshow melalui Google Meet yang melibatkan empat divisi utama menghasilkan identifikasi 24 risiko dengan tingkat hit rate sekitar 63,6% terhadap insiden aktual—angka yang cukup baik mengingat proses ini dilakukan oleh mahasiswa tanpa pengalaman event sebelumnya. Namun, masih terdapat gap dalam cakupan identifikasi risiko teknis venue.



Dari dimensi efektivitas rencana mitigasi, buffer time antar sesi berhasil menyerap keterlambatan awal program tanpa menciptakan efek domino. Perlengkapan backup terbukti menangani insiden clemek putus dengan cepat. Tim runner yang disiapkan juga siap mengeksekusi pembelian darurat jika diperlukan. Namun, mitigasi terkait koordinasi teknis venue terbukti kurang menyeluruh—insiden MCB keluar dan alarm berbunyi mengindikasikan bahwa koordinasi pra-event dengan pihak teknis mall perlu ditingkatkan secara signifikan.

Dari dimensi efektivitas respons insiden, respons lapangan secara umum berjalan baik berkat kesiapan PIC Risk Management yang aktif di lapangan. Komunikasi cepat antara PIC Risk Management dengan tim keamanan venue berhasil menyelesaikan insiden alarm dalam waktu  $\pm 5$  menit. Koordinasi cepat dengan tim produksi untuk menangani MCB keluar menunjukkan bahwa jalur komunikasi darurat yang disiapkan berfungsi dengan baik.

### **Relevansi PBL dalam Pembentukan Kompetensi Manajemen Risiko**

Pengalaman mengelola manajemen risiko Matchaholic 2026 memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi profesional. Penyusunan risk register yang melibatkan koordinasi dengan delapan divisi mengajarkan keterampilan komunikasi lintas fungsi (cross-functional communication) sebagai kompetensi inti dalam manajemen event profesional. Penanganan insiden lapangan membentuk kecerdasan situasional (situational awareness) dan kemampuan pengambilan keputusan di bawah tekanan—dua kompetensi yang tidak dapat dilatih melalui simulasi kelas. Pengalaman berkoordinasi langsung dengan pihak keamanan venue dan teknisi membentuk jaringan profesional awal yang berharga bagi perjalanan karier di industri event.

Hopkins (2018) menyatakan bahwa praktisi manajemen risiko yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan pengetahuan teknis (risk frameworks dan tools) dengan kecerdasan interpersonal (kemampuan memengaruhi dan berkolaborasi). Matchaholic 2026 menyediakan arena yang memungkinkan integrasi kedua aspek tersebut dalam kondisi nyata—sebuah pencapaian yang tidak mungkin diraih hanya melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas.

### **KESIMPULAN**

Penyelenggaraan Matchaholic Festival 2026 membuktikan bahwa implementasi manajemen risiko yang terstruktur berbasis ISO 31000:2018 dapat secara nyata meminimalkan dampak dari insiden yang tak terduga dalam event MICE berbasis Project-Based Learning. Dari proses yang berlangsung selama dua belas minggu persiapan hingga tiga hari pelaksanaan, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik.

Pertama, metode roadshow identifikasi risiko lintas divisi yang dilakukan melalui Google Meet terbukti efektif menghasilkan identifikasi 24 risiko dengan distribusi 5 risiko Tinggi, 17 Sedang, dan 2 Rendah. Tingkat hit rate sebesar 63,6%—yakni 7 dari 11 insiden aktual berkorelasi dengan risiko yang sudah teridentifikasi—menunjukkan bahwa proses identifikasi yang sistematis jauh lebih baik dibandingkan tanpa perencanaan sama sekali, meskipun ruang perbaikan tetap ada.

Kedua, empat insiden yang tidak tercakup dalam risk register (alarm exit berbunyi, air tumpah di dekat stopkontak, bola masuk ke area stage, dan LED mall harus mati) mengindikasikan



perlunya venue technical survey yang lebih menyeluruh sebagai komponen wajib pra-event. Khususnya, insiden air tumpah di dekat stopkontak aktif menegaskan keharusan adanya electrical safety protocol dalam setiap event F&B.

Ketiga, beberapa mitigasi yang dirancang terbukti efektif di lapangan. Buffer time antar sesi berhasil menyerap keterlambatan, dan ketersediaan backup equipment (clemek cadangan) berhasil menangani insiden workshop tanpa gangguan program—membuktikan nilai dari contingency planning yang terencana. Tidak ada insiden yang mengakibatkan korban jiwa atau penghentian program secara permanen selama tiga hari penyelenggaraan.

Keempat, dari perspektif PBL, pengalaman ini menghasilkan pembelajaran experiential yang tidak dapat direplikasi melalui simulasi kelas—meliputi keterampilan komunikasi lintas fungsi, kecerdasan situasional, dan pengambilan keputusan di bawah tekanan.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengajukan enam rekomendasi untuk penguatan sistem manajemen risiko event MICE berikutnya:

1. Mulai penyusunan risk register sejak hari pertama pembentukan kepanitiaan, dengan target 80% kelengkapan data pada T-minus 30 hari sebelum event.
2. Lakukan venue technical survey terstruktur minimal dua kali: saat penentuan venue dan pada H-7, dengan checklist mencakup kapasitas daya listrik, sistem alarm, prosedur darurat gedung, dan kontak teknis.
3. Tetapkan electrical safety protocol sebagai standar wajib dalam setiap event F&B, mencakup penetapan zona listrik berbahaya, inspeksi kabel sebelum gate dibuka, dan proteksi fisik pada stopkontak di area berpotensi terkena cairan.
4. Terapkan sistem incident reporting real-time selama event melalui form digital agar tidak ada insiden yang luput dari dokumentasi.
5. Adakan safety briefing wajib bagi seluruh panitia sebelum hari-H pertama, mencakup prosedur APAR, P3K, evakuasi darurat, dan protokol komunikasi saat insiden terjadi.
6. Susun post-event risk report sebagai bagian wajib dokumentasi akhir event, yang memuat semua insiden, penanganannya, efektivitas contingency plan, dan gap antara perencanaan dan kenyataan lapangan.

Sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan (continual improvement) sebagai salah satu prinsip inti ISO 31000:2018, setiap penyelenggaraan event harus menjadi batu loncatan bagi penerapan manajemen risiko yang lebih baik. Laporan ini, dengan seluruh analisis dan rekomendasinya, diharapkan dapat berkontribusi bagi penguatan budaya manajemen risiko di Program Studi MICE Politeknik Negeri Jakarta—sebuah budaya di mana merencanakan risiko bukan tanda ketakutan, melainkan tanda kematangan dan profesionalisme.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Heri Setyawan selaku dosen pengampu



dan Ibu Yuningsih selaku pembimbing akademis, yang telah memberikan arahan berharga dalam proses penyusunan manajemen risiko ini. Terima kasih pula kepada seluruh panitia Matchaholic 2026, relawan Risk Management (Satrio dan Ichsan), pihak manajemen Lippo Mall Nusantara, para tenant, sponsor, talent, serta seluruh pengunjung yang telah menjadi bagian dari The Matcha Society.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bowdin, G., Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, I. (2016). *Events management* (4th ed.). Oxford, England: Butterworth-Heinemann.
- Djohanputro, B. (2017). *Manajemen risiko korporat terintegrasi*. Jakarta, Indonesia: PPM Manajemen.
- Feliciani, C., Shimura, K., & Nishinari, K. (2022). Crowd management through science and technology: Recent advances and future directions. *Safety Science*, 146, 105537. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105537>
- Hopkins, A. (2018). *Risk-management and rule-compliance: Decision-making in hazardous industries*. New York, NY: Routledge.
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000:2018 risk management—Guidelines*. Geneva, Switzerland: Author.
- Kerzner, H. (2017). *Project management: A systems approach to planning, scheduling, and controlling* (12th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Noor, A. (2019). *Manajemen event* (6th ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Silvers, J. R. (2019). *Risk management for meetings and events* (2nd ed.). Oxford, England: Butterworth-Heinemann.